



Semiotika Sosial Dan Analisis Teks Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks

Marwan Hadi¹, Alexander Seran²

¹Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Indonesia

²Universitas Atma Jaya, Indonesia

hadimarwan@gmail.com¹, alex.seran@atmajaya.ac.id²

Article History:

Received: 10 October 2024

Revised: 5 Juni 2025

Published: 31 July 2025

Abstract

Berlatarbelakangkan masih relatif kerapnya dijumpai ketidakjelasan terkait pemahaman di kalangan akademisi menyangkut typologi sumber data penelitian pendekatan kualitatif, artikel ini mencoba menelaah posisi analisis teks dalam konteks penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif. Penelaahan diorientasikan fokus pada model analisis teks Theo Van Leeuwen. Pemfokusan berorientasi pada upaya formatisasi model, praktik cara kerja model, praktik cara menemukan tema minor, praktik cara menyajikan hasil analisis teks dan cara melakukan diskusi hasil penelitian. Dari hasil pembahasan, tulisan ini berhasil menemukan format model analisis teks Theo Van Leeuwen beserta wujud dari praktik cara kerja model, cara menemukan tema minor, menyajikan hasil analisis teks dan praktik cara melakukan diskusi hasil penelitian.

Keywords: Semiotika sosial, analisis teks, Penelitian Komunikasi, Pendekatan kualitatif

PENDAHULUAN

Secara epistemologis, dalam penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif, sebenarnya diketahui memiliki banyak perangkat alat analisis, baik itu terhadap yang berbasiskan 'field' maupun pada riset yang berbasiskan "teks" (Saswita & Syafriani, 2024). Secara terminologis, dari sejumlah metode penelitian kualitatif yang ada kini, sebenarnya itu telah terkelompokkan mana yang tergolong pada metode penelitian yang pas berbasiskan pada sumber 'field' dan mana metode penelitian yang pas berbasiskan pada sumber teks. Untuk mengetahui ini, pertama dengan cara memahami pengelompokan metode penelitian komunikasi kualitatif. Berdasarkan catatan yang ada, maka pengelompokan dimaksud, wujudnya seperti sebagaimana tertera pada bagan 1.

Dalam penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif, secara epistemologis, sebenarnya diketahui memiliki banyak perangkat alat analisis, baik itu terhadap yang berbasiskan 'field' maupun pada riset yang berbasiskan "teks". Dengan melihat bagan sebagaimana dimaksudkan tadi, maka kini jelas mana metode penelitian yang relevan untuk diterapkan. Relevansi itu setidaknya terkait dengan lokus riset, yakni menyangkut 'field' dan "teks". Dengan demikian, kekeliruan dini terkait pelaksanaan riset pendekatan kualitatif dapat dihindarkan (Hardiansyah & Prasetyawati, 2023).

Guna memahami lebih jauh menyangkut persoalan dimaksud, maka artikel ini akan berupaya melihat permasalahan itu tadi secara lebih menyeluruh lagi. Untuk itu, artikel ini akan memulai pembahasannya dari keterkaitan topik tadi dengan masalah Pendekatan Kualitatif dan pendekatan Kualitatif Berbasis Teks. Berdasarkan hasil pembahasan topik dimaksud, artikel ini kemudian diarahkan fokus pada salah satu model analisis teks. Dengan fokus dimaksud maka tulisan ini sendiri berupaya menyajikan materi terkait salah satu bentuk praktik penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif yang berbasiskan pada "teks" (Lestari, Duku, & Yahya, 2023). Contoh bentuk praktik dimaksud, khususnya difokuskan pada analisis teks dengan metode semiotika sosial dalam versi Theo Van Leeuwen. Dengan pemaparan karya tulis tersebut, secara akademis diharapkan dapat membantu dalam mempermudah pelaksanaan riset-riset dengan pendekatan kualitatif yang berbasiskan teks, khususnya terkait model analisis teks dari Theo Van Leeuwen Leeuwen.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Kualitatif

Sebagai lanjutan dari bagian sebelumnya, maka pada bagian ini bahasannya akan lebih difokuskan pada pembahasan tentang pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sebagaimana diketahui dari banyak pembahasan sebelumnya, adalah merupakan salah satu saja dari dua pendekatan penelitian yang ada (Simbolon, 2022). Sebagai salah satu pendekatan, maka penelitian pendekatan kualitatif ini bertolak dari keyakinan pada data yang berbasiskan pada prinsip *a posteriori*.

Selanjutnya, data yang berbasiskan pada prinsip *a posteriori* itu pun, jika ditelusuri lebih jauh lagi, akan diketahui masih dibedakan pula oleh perbedaan-perbedaan prinsipil. Perbedaan mana, pada gilirannya tentunya berwujud pada perbedaan data *a posteriori* itu sendiri. Karena itu, pemahaman terhadap eksistensi prinsip-prinsip tadipun menjadi wajar harus diketahui dan dipahami (Nugraha, 2016).

Salah satu perbedaan prinsip yang kiranya menjadi sangat vital perannya dalam proses penelitian, utamanya terkait proses pengumpulan data *a posteriori* tadi , yakni terkait dengan masalah paradigma penelitian (Arifin & Anshori, 2022).

Terkait khusus dengan topik pendekatan penelitian kualitatif ini, maka untuk memudahkan pemahaman, secara umum menyangkut pendekatan dimaksud, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu : 1) Penelitian Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *post positivistic*; 2) Penelitian Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *non post positivistic*.

Penelitian Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *post positivistic*, yaitu penelitian yang data *apostheriori*-nya diperoleh atau terwujud karena berbasiskan pada paradigma positivistik. Sementara penelitian Pendekatan Kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *non post positivistic*, data *apostheriori*-nya itu diperoleh atau terwujud karena berbasiskan pada paradigma *non positivistik* (Mahruf, Boer, Sucipta, & Agustian, 2024).

Secara terminologis, terdapat sejumlah paradigma penelitian yang tergolong dalam paradigma *non positivistik*. Varian paradigma itu mencakup : 1) Paradigma Konstruktivis; 2) Paradigma Interpretif ;3) Paradigma Kritikal dan 4) Paradigma Partisipatoris. Jadi, dengan uraian barusan, kiranya jelas mengenai penelitian dengan pendekatan kualitatif itu. Kejelasan dimaksud menunjukkan bahwa ternyata ada penelitian dengan pendekatan kualitatif yang pemahamannya berbasiskan pada paradigma positivistik yang lalu lazim dikenal dengan pendekatan kualitatif *post positivistic*, dan selain itu ada juga penelitian

pendekatan kualitatif yang dasar pemahamannya berbasiskan pada paradigma *non positivistic/post positivistic* (Mahruf et al., 2024).

Kemudian, berdasarkan pemahaman barusan, jika dipahami lebih jauh lagi, maka penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berbasiskan pada paradigma *non post positivistic* inipun masih dapat dikelompok-kelompokkan kembali. Pengelompokan itu misalnya menurut kriteria sumber data. Menurut kriteria dimaksud, maka penelitian dengan pendekatan kualitatif ini ada yang datanya berbasiskan pada *field* dan ada yang berbasiskan pada *text*.

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif yang datanya berbasiskan pada *field* itu berarti cara memperolehnya didasarkan pada sumber -sumber '*field*'. Sumber-sumber '*field*' ini wujudnya berupa personal/individu yang menjadi subyek penelitian. Mereka itu eksistensinya ada di tengah-tengah masyarakat, bisa sebagai individu yang independen atau bisa juga sebagai bagian dari komunitas tertentu. Perolehan data dari subyek inipun beragam caranya, namun ini mengikuti paradigma penelitian yang mendasarinya. Sebagai contoh, misalnya menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode fenomenologi dalam penelitian, maka caranya mengumpulkan data penelitian, peneliti harus se bisa mungkin mengalami apa yang dialami subyek selama proses pengumpulan data (Shannia, Djokosujatno, & Restoeningroem, 2021).

Begitupun misalnya dengan menggunakan paradigma interpretif melalui penggunaan metode etnografi, caranya pun berbeda dengan contoh sebelumnya. Secara nyolok terkait cara itu misalnya menyangkut keterlibatan peneliti dengan subyek peneliti. Dalam kaitan ini, maka kalau menggunakan fenomenologi peneliti memang harus ikut mengalami langsung mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian. Sementara pada etnografi, peneliti tadi tidak harus ikut mengalami langsung mengenai apa yang dialami oleh subyek, melainkan peneliti hanya cukup, misalnya mengobservasi subyek penelitian.

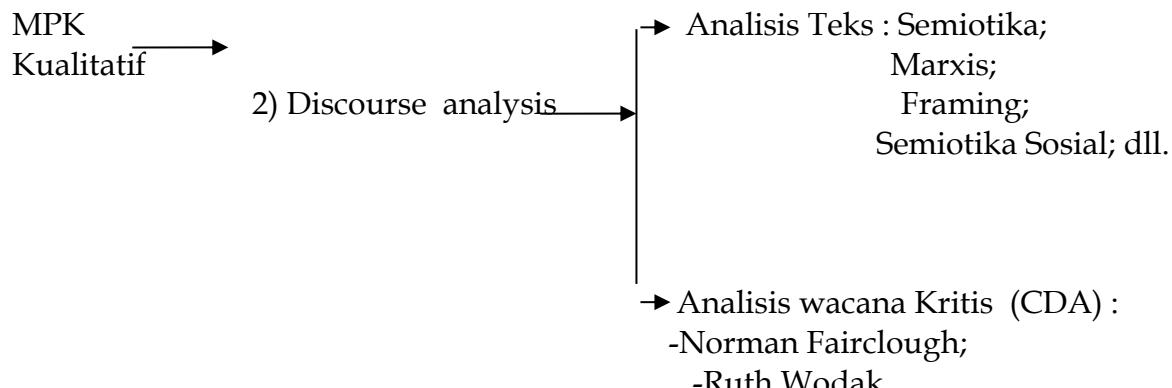
Sementara itu, pada penelitian dengan pendekatan kualitatif yang datanya berbasiskan pada teks, ini dimaksudkan bahwa dalam hal cara memperoleh data penelitiannya didasarkan pada sumber-sumber yang bersifat teks. Sumber-sumber yang bersifat teks itu secara sederhana dapat dimengerti dengan cara memahami bahwa eksistensi teks itu bisa tertera hampir di mana saja. Dengan sederhana dapat dikatakan bahwa teks itu sebenarnya merupakan narasi yang dimediasikan. Berdasarkan pengertian ini maka teks itu bisa bersumberkan dari tubuh manusia, misalnya seperti *tattoo*; dinding-dinding gua, fosil-fosil, atau artefak-artefak (Ariani, 2018). Dalam bentuk lebih modern, teks bisa bersumberkan dari surat-surat; naskah-naskah; dokumentasi-dokumentasi dan lain sejenisnya. Begitu pula pada media-media yang sudah lazim dikenal umum seperti radio, televisi, suratkabar, majalah, bulletin, leaflet, booklet, dan tentunya internet sebagai bentuk media paling baru, juga bisa menjadi sumber yang kaya akan teks-teks (Patriansah, Sapitri, & Nugraha, 2023). Secara terminologis, dari sejumlah metode penelitian kualitatif yang ada kini, sebenarnya telah terkelompokkan mana yang tergolong pada metode penelitian yang pas berbasiskan pada sumber '*field*' dan mana metode penelitian yang pas berbasiskan pada sumber teks. Untuk mengetahui ini, pertama dengan cara memahami pengelompokan metode penelitian komunikasi kualitatif (Yoon, 2019). Berdasarkan catatan yang ada, maka pengelompokan dimaksud, wujudnya seperti sebagaimana tertera pada bagan 1 berikut ini :

1) Field Research : *Studi Kasus, Fenomenologi, Grounded*

Theory, Etnometodologi, Etnografi

Biografi, Historical Social Science, Clinical

Research. Cultural Studies



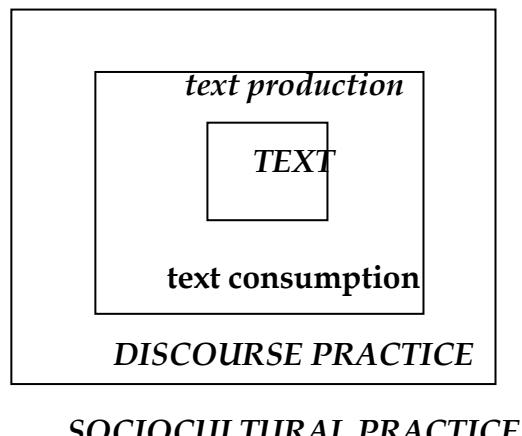
Dari paparan skema di atas menunjukkan bahwa metode penelitian komunikasi kualitatif itu dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu ada yang termasuk kelompok '*field research*' dan ada yang tergolong menjadi kelompok '*Discourse analysis*'. Berdasarkan pengertian ini, maka dalam kaitan topik sumber data sebelumnya, kiranya metode penelitian komunikasi kualitatif yang pas berbasiskan pada sumber '*field*', yakni sejumlah metode penelitian yang masuk dalam kelompok '*field research*'. Sementara metode penelitian komunikasi kualitatif yang relevan dengan data yang sumbernya berbasiskan pada sumber '*teks*', yakni sejumlah metode penelitian yang masuk dalam kelompok '*discourse analysis*' (Tampubolon, Sipayung, Napitupulu, & Sidabutar, 2021).

B. Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks

Penelitian komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks, seperti terlihat dari uraian sebelumnya menunjukkan bahwa pada dasarnya penelitian dimaksud adalah penelitian yang tergolong pada penelitian menyangkut '*Discourse analysis*'. Pada penelitian yang tergolong dalam sub kelompok '*analisis teks*', itu sepenuhnya mendasarkan diri pada sumber *teks* terkait dengan perolehan data penelitian (Blikstein & Blikstein, 2021). Pengambilan sikap yang demikian sendiri, itu berhubungan dengan paradigma penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni paradigma konstruktivistik. Secara terminologis, penelitian yang mendasarkan diri pada paradigma dimaksud, dilakukan secara terbatas, yakni hanya terbatas pada level teks atau level satu. Namun ketika sang peneliti ingin untuk meningkatkan penelitian yang lebih jauh, maka ia dengan sendirinya melakukan perubahan terhadap penelitiannya. Dari yang semula melakukan penelitian komunikasi kualitatif '*Discourse analysis*' pada sub kelompok '*Analisis Teks*', berubah menjadi penelitian komunikasi kualitatif '*Discourse analysis*' pada sub kelompok '*Analisis wacana Kritis*' (*Critical Discourse Analysis/CDA*).

Persamaan diantara kedua tipologi pendekatan penelitian komunikasi kualitatif tadi sebenarnya terletak pada teks itu sendiri. Dengan demikian teks mempersamakan kedua tipe penelitian komunikasi kualitatif. Keduanya masing-masing menjadikan teks itu sebagai sumber data penelitian. Teks sebagai sumber data penelitian, itu berarti penelitian tersebut orientasinya terbatas dilakukan pada level satu. Jadi, baik pada penelitian komunikasi kualitatif '*Discourse analysis*' pada sub kelompok '*Analisis Teks*' maupun pada sub kelompok '*Analisis wacana Kritis*', tetap menjadikan teks itu sebagai sumber data penelitiannya (Tobing, Munandar, Tjahjandari, & Christomy, 2023). Hanya saja, pada penelitian komunikasi kualitatif '*Discourse analysis*' pada sub kelompok '*Analisis wacana Kritis*', memerlukan data lebih dalam untuk memenuhi kepentingan penelitiannya. Data

dimaksud yaitu data menyangkut data level dua (*discourse practice*) dan data level tiga (*sociocultural practice*) (lihat bagan 2). Data menyangkut kedua level tentunya tidak termasuk lagi pada data berkategori sumber teks, melainkan tergolong pada data yang bersumberkan pada 'field'. Jadi inilah pembeda antara penelitian komunikasi kualitatif '*Discourse analysis*' pada sub kelompok 'Analisis wacana Kritis' dengan penelitian komunikasi kualitatif '*Discourse analysis*' pada sub kelompok 'Analisis Teks'.



Guna efisiensi dan efektifitas pemaparan berikutnya, maka pembahasan menyangkut pendekatan kualitatif berbasis teks ini, dalam presentasi praktisnya akan dilakukan pembatasan. Pembatasan-pembatasan dilakukan atas pertimbangan praktis dan urgen. Urgensitas itu terutama atas dasar masih kurang populer di kalangan akademisi dan tentunya karena dianggap masih terlalu rumit atau masih kurang akrab di kalangan akademisi (Cesaria, Kemal, & Adnan, 2023). Atas dasar anggapan-anggapan ini, maka dalam artikel ini penyajian praktis menyangkut *pendekatan kualitatif berbasis teks* akan dibahas setuntas mungkin menurut satu metode analisis teks saja dari sekian banyak metode analisis teks itu (lihat tabel 1). Metode analisis teks dimaksud yaitu terkait model analisis teks Theo van Leeuwen.

Tabel 1. Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif

Kategori Basis	<i>Discourse analysis</i>	
<i>Field Research</i>		
-Studi Kasus (menjelaskan suatu proses menyangkut obyek penelitian terkait unsur <i>what, how and why</i>),	Analisis Teks	Analisis wacana Kritis
-Fenomenologi (menemukan penggambaran tentang fenomena tertentu berbasis pengalaman manusia)	A.Semiotika; 1. Saussure 2. Pierce 3. Barthes B. Marxis; asumsi : dunia material pengaruhi pemikiran manusia, di mana kondisi eksternal, Konkrit, dan material mempengaruhi	Analisis wacana Kritis (CDA) : 1.Norman Fairclough; (perubahan sosial- (1995) 2. Foucault (historikal) (2002) 3.Van Dick (etnis- minoritas- kognisi sosial)
-Grounded Theory, (mengkon- struksi sebuah		

penjelasan tentang suatu fenomena yang belum ada penjelasan sebelumnya yang berbasis pada diskusi terkait penggambaran fenomena, data mikro, teori2 dan elaborasi triangulatif lainnya, baik data maupun metode

-Etnometodologi (untuk menggambarkan cara suatu kelompok melakukan, menjalani dan menghadapi suatu fenomena tertentu

-Etnografi (untuk menggambarkan bagaimana suatu kelompok *me-maknai* kehidupannya)

-Biografi (terkait tentang fenomena yang ada dalam kehidupan seseorang - tokoh, misalnya Soekarno, So Hok Gie),

-Historical Social Science, (terkait tentang sejarah tentang fenomena sosial)

-Clinical Research (mencari rekomendasi tentang masalah tertentu)

kesadaran manusia Ott dan Mack, (2014, 25;)

C. Framing;

1. Gamson-Modigliani;
2. Gerald Zondang -Pan Kosiky
3. Robert N. Entman

D. Semiotika Sosial:

1. MAK Halliday (1994) (penggambaran sosial)
2. Theo Van Lewin (Kritikal base on Linguistik)-

E. Psikoanalisis

C. Teori Semiotika Sosial

Secara umum dalam semiotic, bahwa grammar dalam bahasa bukanlah perangkat aturan untuk membuat kalimat yang benar, tetapi sebuah sumber untuk membuat makna (Janks, 2020), dimana terlihat bahwa tanda dalam asumsi besarnya adalah sebuah konstruksi yang tersusun secara tertentu untuk menghasilkan sebuah makna tertentu.

Dalam asumsi tanda sebagai alat atau perangkat kebahasaan yang mampu membuat makna, maka pada dasarnya elemen utama dari pertarungan makna (*struggle of meaning*) adalah struktur tanda itu sendiri. Dimana struktur bahasa atau kalimat merupakan sumber daya tanda yang bisa digunakan oleh aktor untuk memberikan suatu wujud representasional atau konstruksi pewacanaan dan memberikan makna tertentu dalam arahan kepentingan mereka (Rejeki, Yusup, Saepudin, & Pitasi, 2020).

Van Leeuwen dalam teori semiotikanya mengatakan bahwa semiotika mempelajari suatu sumber daya semiotika yang digunakan untuk tujuan-tujuan komunikasi, bahwa komunikasi kemudian dianggap sebagai sebuah proses memanipulasi objek (Fairclough, 2017), dan tanda dalam logika ini adalah sebuah hasil manipulasi dari objek-objek tertentu

dalam kehidupan berupa simbol-simbol dengan tujuan untuk berkomunikasi (Mar'atussolichah et al., 2024).

Dengan begitu, makna pada dasarnya adalah sebuah entitas yang dibangun dalam komunikasi dari hasil konstruksi penandaan melalui *grammar* tertentu. Dalam analisisnya, tanda atau konfigurasi tanda bisa dibedah dengan melihat dimensi-dimensi semiotis yang oleh Van Leeuwen dibedakan menjadi 4 dimensi: *discourse, genre, style dan modality*. Teorinya ini berbasis pada bagaimana sebuah bahasa dilihat sebagai sistem tanda dalam komunikasi, sehingga aturan perbendaharaan bahasa *grammar struktur* dari bahasa bukan hanya menyampai kode atau dalam istilah Saussure "*langue*", tetapi bagaimana itu menjadi sebuah ujaran atau "*parole*" (Khana, Sibarani, & Gurning, 2018).

Kemampuan dimensi itu pada dasarnya adalah *parole* itu sendiri, di mana tanda dalam konteks wacana atau dalam konteks komunikasi harus dioperasikan sebagai *parole*, sehingga adanya bentuk manipulasi dengan mengkonstruksi ujaran manipulasi inilah yang menghasilkan makna atau dalam terminologi kritis *struggle of meanings*.

Dalam teori semiotika sosial, maka media dianggap sebagai struktur tanda yang merupakan hasil manipulasi objek yang merupakan sebuah fungsi komunikasi dari unit-unit tanda dalam bahasa di mana isi media kontennya secara aktif berbentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda itu sendiri. Karenanya, media dalam konteks *struggle* adalah sebuah *device* atau alat untuk membangun pemaknaan tertentu terhadap suatu elite dan kelompok tertentu (Roderick, 2018).

D. Praktik Analisis Teks Berbasis model analisis Theo Van Leeuwen :

Teks tersedia di banyak tempat dan salah satunya di media suratkabar. Misalnya suratkabar Kompas. Pada suratkabar ini, teks itu pun masih bertabur sifatnya sehingga perlu pemilahan agar yang hendak dianalisis itu fokus. Dalam terminologi kualitatif, salah satu jargon yang dipakai untuk dasar pemilahan itu yaitu konsep *genre*.

Berdasarkan konsep *genre*, maka isi suratkabar Kompas terdiri dari berita (*hard news*), tajuk, atau artikel (*by line story*) dan lain-lain. Salah satu *genre* yang bernama berita (*hard news*) tadi, eksistensinya dapat dijumpai hampir di setiap halaman suratkabar. Pada Harian Kompas, salah satunya yang dapat kita jumpai yaitu pemberitaan pada rubrik "Poros Maritim" di halaman tujuh belas (17). Pada rubrik edisi 10 November 2014, h. 17, ditemukan berita berjudul "Kemudahan Izin Lancarkan Logistik". Contoh beritanya sbb.:



Gambar 1. Contoh Berita

Terkait dengan contoh *genre* berita (*hard news*) tersebut, maka dalam hubungan kepentingan praktik analisis teks berbasis Theo Van Leeuwen, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami pemberitaan itu dahulu guna menemukan permasalahan penelitian yang relevan. Setelah itu merumuskan judul penelitian yang pas.

1. Permasalahan dan Judul Penelitian

Permasalahan yang relevan terkait pemberitaan tadi, bisa diarahkan ke dua versi, yaitu versi konstruktivis dan versi kritikal. Untuk sekedar contoh, maka rumusan masalah dalam versi konstruktivis yaitu :

- 1) Bagaimana representasi Poros Maritim dalam simbol-simbol pada pemberitaan Kompas ?
- 2) Bagaimana Poros Maritim itu dimaknai melalui representasi tersebut ?

Berdasarkan dua permasalahan dimaksud, maka **judul** penelitian yang sekiranya relevan itu yaitu sbb.:

Representasi “Poros Maritim” dalam Pemberitaan Kompas

(Analisis Semiotika Sosial Terhadap Pemberitaan Tentang “Poros Maritim” dalam Kompas Edisi November 2014)

Permasalahan dalam versi krikal bisa dirumuskan sbb.:

- 1) Bagaimana ideologi media disimbolkan dalam teks ?
- 2) Bagaimana media melakukan produksi dan reproduksi ideologi ?
- 3) Bagaimana ideologi media menciptakan makna sosial tertentu terkait “poros maritim” pada pembaca?

Dari rumusan masalah dimaksud dapat dirumuskan judul yang relatif pas menjadi sbb. :

Ideologi Media Di Balik Wacana Poros Maritim.

(CDA model Van Leeuwen terhadap Pemberitaan Poros Maritim
Dalam Kompas Edisi November 2014)

Setelah merumuskan masalah penelitian dan judul penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mempraktikkan analisis teks berbasis model **Theo Van Leeuwen**.

2. Model Analisis Teks Theo Van Leeuwen :

Tabel2. Model Analisis Teks Theo Van Leeuwen

<i>Discourse</i>	<i>action</i>	Tindakan dari aktor
<i>manner</i>	<i>actor</i>	Bagaimana tindakan itu diberi <i>exterior</i> dan dilakukan
	<i>presentation</i>	Orang-orang mana saja yang disebut atau dimunculkan atau terkait dalam tindakan tersebut
	<i>resources</i>	Bagaimana tindakan itu disampaikan kepada orang Sumber- sumber interlink apa yang diwakili atau berhubung-an dengan ide-ide tertentu atau tanda dan tindakan tertentu
	<i>times</i>	Penanda waktu kejadian dan tindakan
	<i>spaces</i>	Penanda ruang bagi tindakan
	<i>exclusion</i>	Apa-apa dan siapa-siapa yang dikeluarkan dan tidak disebutkan dalam teks
	<i>rearragement</i>	Urutan atau orde tertentu yang seharusnya tak ada menjadi ada

	<i>addition</i>	Pernyataan atau keterangan tambahan yang menguatkan atau melemahkan
	<i>substitution</i>	Kalimat atau kata sebagai pengganti suatu kensem atau rentetan konsep atau kelompok atau gejala tertentu.
<i>Genre</i>	<i>Offering information</i>	Genre atau cara pembahasan atau gaya bicara (<i>speech act/speech code</i>)
	<i>Demanding information</i>	
	<i>Offering goods and services</i>	
	<i>Demanding goods and services</i>	
	<i>Individual style</i>	Gaya komunikasi dari teks
<i>Style</i>	<i>Social style</i>	
	<i>lifestyle</i>	
<i>Modality</i>	<i>high</i>	Modalitas atau tingkat modalitas dalam kalimat-kalimat pada teks
	<i>median</i>	
	<i>low</i>	

Sumber : Part II *Dimensions of Semiotic Analysis*, p. 91-160, dalam *Introducing Social Semiotics*, Theo Van Leeuwen , New York, Routledge, 2005.

3. Contoh Hasil Analisis Teks Theo Van Leuwenn

Berdasarkan contoh berita sebelumnya, maka untuk kepentingan praktik analisis teks Van Leuwenn, praktik analisis teks ini diorientasikan untuk menjawab permasalahan penelitian versi pertama, yaitu versi konstruktivis yang dirumuskan dalam dua format. Hasil analisisnya sbb. :

Tabel 3. Hasil Analisis Teks Model Van Leeuwen

Judul Berita : Kemudahan Izin lancarkan logistic

Media : Kompas

Tanggal terbit : 10 november 2014 hal 17

Tema minor : Representasi Poros Maritim sebagai Proyek

Agung Manusiawi yang harus didukung
semua pihak

Judul berita : Kemudahan Izin lancarkan logistik

Media : Kompas

Tanggal terbit : 10 november 2014 hal 17

Tema minor : Representasi Poros Maritim sebagai Proyek Agung Manusiawi yang harus didukung semua pihak

Elemen Semiotika

Temuan

Keterangan Interpretatif

Discourse	Action	Dukungan izin bagi ide presiden terkait poros maritime, Dukungan pada program poros maritime Presiden Jokowi.
<i>Manner</i>	P2 “pendekatan Presiden Jokowi sangat manusiawi.....”	Tindakan membangun poros maritim ini adalah suatu yang bersifat <i>agung</i> dengan memberikan penekanan pada kata <i>manusiawi</i> yang berkenaan dengan sifat dasar manusia yang luhur
<i>Actor</i>	Presiden,Asosiasi Logistik Indonesia, Ketua Umum asosiasi Zaldi Masita, penyelengara(kompas, bni)	
<i>Presentation</i>	P.2, mengutip penjelasan Ketua Umum Asosiasi Logistik Indonesia Zaldi Masita	Fakta didapat dari wawancara di mana ide tentang pembagunan maritime merupakan ide yang dibangun dari interpretasi nara sumber terhadap pesan-pesan presiden
	P.2, “ sangat manusiawi” pernyataan hiperbolis	Penggunaan bahasa hiperbolis oleh actor
	P.3, “ menggairahkan industry di luar jawa..”pernyataan metaforik	Metaphor cenderung digunakan sebagai eksterior pembahasan tentang ide maritime ini menimbulkan makna yang lebih postif dan lebih terlihat bersemangat dan menguatkan dukungan pada program poros

		maritim dan pembangun maritime presiden Jokowi
<i>Resources</i>	P.1, "permudahan izin dan birokrasi..." P.2, ' manusia ingin berusaha dengan maksud baik...perizinan mudah dan sederhana" P.3, " penggairahan industry luar Jawa....." P.4, ' keadilan logistik bagi rakyat Indonesia.."	
<i>Times</i>	Minggu 9 November 2014.	Pembicaraan dilakukan hari libur yang menandakan pembicaraan dilakukan dengan santai dan <i>friendly</i> kekeluargaan dan dekat....ini sejalan dengan citra Jokowi yang munujukkan atau memamerkan kesederhanaan dan informal
<i>Spaces</i>	Kompas100 CEO Forum	Kompas adalah media pendukung Jokowi, event diadakan oleh Kompas dan BNI di mana ini menunjukkan makna bahwa adanya dukungan masyarakat dan media terhadap program Presiden.
<i>Exclusion</i>	Anggota DPR; KMP; KIH; ahli kemaritiman dan ahli terkait.	
<i>Rearrangement</i>	Presiden diletakkan pada lead awal sementara pembicaraan seminar detilnya ada pada tengah berita...	Ini menandakan adanya sebuah supremasi ide presiden terkait poros maritim

	<i>Addition</i>	P. 8, "...standarisasi dalam multi moda menjadi sangat pen-ting untuk menghindari biaya penanganan tambahan..."	Tambahan ini merupakan dukungan bagi ide presiden yang artinya standarisasi sebagai bentuk instrument kelengkapan menjadi penting dan harus di tekankan
	<i>Substitution</i>	P5" pihaknya terbuka seluas-luasnya kesempatan berinvestasi pada pelabuhan, pembangkit listrik dan industry.	Ekses ; positip bagi poros maritime berupa terbukanya kesempatan seluas-luasnya bagi investasi pada pelabuhan, pembangkit listrik dan industry.
Genre	<i>Offering information</i>	Genre yang dipakai dalam pembahasan berita ini cenderung pada <i>offering information</i> sebagaimana di temukan pada paragraph 5" , pihaknya membuka seluas-lu-asnya kesempatan berinvestasi pada pelabuhan, pembangkit listrik dan industry.	Dengan genre ini cederung ada sebuah gaya pembicaraan satu arah seperti tuan dan hamba di mana ini lebih ke ada instruksi satu pihak ketimbang sebuah fakta buat masyarakat terkait pembangunaan
	<i>Demanding information</i>		
	<i>Offering goods and services</i>		
	<i>Demanding goods and services</i>		
Style	<i>Individual style</i>	Bahasa cenderung menggunakan <i>sosial style</i> baik dari nara sumber maupun wartawan, terlihat dari paragraph demi paragraf	Ide poros maritime sebagai ide formal yang disepakati bersama atau diterima bersama
	<i>Social style</i>		
	<i>Lifestyle</i>		
Modality	<i>High</i>	Ditemukan modalitas kalimat dalam kategori <i>high</i> seperti terlihat pada paragraph 6 "kalimat terakhir dan paragraph 7 kalimat terakhir	Ini memberikan sebuah makna bahwa poros maritime adalah sebagai suatu keharusan bagi bangsa Indonesia dalam kepemimpinan KIH tanpa mengindahkan

	kepentingan berseberangan	yang
Median	-	-
Low	-	-

4. Contoh praktik Penyajian dan Analisis Hasil Penelitian

Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, praktik analisis teks ini diorientasikan untuk menjawab permasalahan penelitian versi pertama, yaitu versi konstruktivis dalam dua format (Moussa, Benmessaoud, & Douai, 2020). Dalam kerangka ini, maka pertanyaan yang diajukan, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya adalah : 1) Bagaimana representasi Poros Maritim dalam simbol-simbol pada pemberitaan Kompas ? ; 2) Bagaimana Poros Maritim itu dimaknai melalui representasi tersebut ? Berdasarkan dua format masalah tersebut, maka pemaparan hasil dan analisis hasil penelitiannya, akan disajikan dengan mengikuti urutan masing-masing format dimaksud, sbb. :

a. Representasi Poros Maritim dalam simbol-simbol pada pemberitaan

Kompas

Bertolak dari temuan data tabel analisis teks sebelumnya, memperlihatkan bahwa tema minor yang muncul dari hasil analisis itu adalah bahwa Poros Maritim itu direpresentasikan media sebagai sebuah “Proyek Agung Manusia yang harus didukung semua pihak”. Tema minor yang demikian terutama tampak dari komponen *discourse* pada sub komponen *manner*, sebagai mana ditemukan pada p.2, “pendekatan Presiden Jokowi sangat manusiawi.....”.

Begini pula pada sub komponen lainnya yaitu *presentation* dalam komponen yang sama, tema minor yang demikian itu tampak semakin diperkuat. Ini terlihat dari temuannya yang metaforik pada p..3, “menggairahkan industry di luar jawa..” dan tentu pula terkait dengan teksasi kutipan pernyataan hiperbolis dari aktor sebagaimana tertera dalam p..2, “ sangat manusiawi”.

Representasi Poros Maritim itu sebagai “Proyek Agung Manusia yang harus didukung semua pihak”, juga tampak dari temuan-temuan pada komponen lainnya. Pada komponen semiotika *discourse* dalam sub komponen semiotika *Resources*, utamanya berkaitan dengan metafor manusiawi dalam representasi media, itu dijabarkan media melalui teksasi mereka dalam : p.1, yaitu “permudahan izin dan birokrasi...”; p.2, ‘....manusia ingin berusaha dengan maksud baik...perizinan mudah dan sederhana”; p.3, “... penggairahan industry luar Jawa.....” dan p. 4, ‘ keadilan logistik bagi rakyat Indonesia..”

Sementara itu, pada elemen semiotika lainnya yang tampak mendukung tema minor sebelumnya, yaitu bahwa Poros Maritim itu sebagai sesuatu yang direpresentasikan sebagai “Proyek Agung Manusia yang harus didukung semua pihak”, yakni pada sub komponen *Offering information* dalam elemen semiotika *Genre*. Teksasi ini ditemukan dalam paragraph 5”,..... pihaknya membuka seluas-luasnya kesempatan berinvestasi pada pelabuhan, pembangkit listrik dan industry. Dengan genre ini cederung pada sebuah gaya pembicaraan satu arah seperti tuan dan hamba, di mana ini lebih kepada suatu instruksi satu pihak ketimbang sebuah fakta buat masyarakat terkait pembangunan.

Asumsi mengenai tema minor terkait representasi Poros Maritim yang Agung manusiawi yang harus didukung itu, terlihat juga semakin diperkuat media melalui elemen semiotika lainnya, yaitu elemen *style*. Di sini, terlihat bahwa media dalam teksasinya itu, bahasanya

cenderung menggunakan *sosial style* baik dari nara sumber maupun wartawan, dan ini terlihat dari paragraph demi paragraph pada pemberitaan. Dengan bahasa yang cenderung menggunakan *sosial style* tersebut, ini dapat ditafsirkan bahwa Ide poros maritime itu sebagai sebuah ide formal yang harus disepakati bersama atau diterima secara bersama.

Sementara bahwa representasi Poros Maritim itu sebagai sesuatu yang harus didukung semua pihak, ini termaknai dari teksasi media yang mengandung sub elemen semiotika *high* pada elemen semiotika *Modality*. Sub elemen semiotika *high* ini sendiri ditemukan pada p. 6 “kalimat terakhir dan p. 7 kalimat terakhir. Dengan demikian ini memberikan sebuah makna bahwa poros maritime adalah sebagai suatu keharusan bagi bangsa Indonesia dalam kepemimpinan KIH tanpa mengindahkan kepentingan yang berseberangan.

b. Pemaknaan Poros Maritim Dalam Representasinya Melalui Simbol-Simbol pada pemberitaan Kompas

Mengacu pada data hasil analisis teks sebelumnya, maka tema minor yang dapat dirumuskan dalam kaitan pemaknaan tadi diantaranya berupa bahwa “Poros Maritim” itu sebagai ide formal yang disepakati/diterima bersama dan menjadi suatu keharusan bagi bangsa Indonesia dalam kepemimpinan KIH tanpa mengindahkan kepentingan yang berseberangan. Kunci dari perumusan tema minor terkait permasalahan kedua tadi adalah konsep yang dikandung dalam masalah pokok itu sendiri. Konsep yang dikandung dan hendak ditemukan jawabannya melalui riset analisis teks ini yaitu konsep “Poros Maritim”. Dengan kesadaran ini, maka akan sangat membantu dalam upaya perumusan tema minor tadi. Ini dapat dengan mudah dimodifikasi pada perumusan tema minor-tema minor dalam konsep lainnya, misalnya konsep “Revolusi Mental”; “Amnesia Ideologi” , “Amnesia Budaya Lokal”, dan lain-lain. Sebagai contoh, misalnya dengan menggunakan konsep “Revolusi Mental”, maka rumusan tema minor itu menjadi, “Revolusi Mental” dimaknai sebagai (apa)...; Jika menggunakan konsep“Amnesia Ideologi” , maka “Amnesia Ideologi” dimaknai sebagai (apa)..... Demikian seterusnya (Ridwan, 2020).

Kembali pada soal temuan penelitian menyangkut pemaknaan tadi, di mana “Poros Maritim” itu dimaknai sebagai sebuah ide formal yang disepakati/diterima bersama dan menjadi suatu keharusan bagi bangsa Indonesia dalam kepemimpinan KIH tanpa mengindahkan kepentingan yang berseberangan”, maka pemaknaan yang demikian indikasinya tampak dari teksasi media pada elemen semiotika *modality* dalam sub elemen semiotika *high*. Elemen semiotika ini sendiri ditemukan dalam kategori *high* seperti terlihat pada p.6 “kalimat terakhir dan p. 7 kalimat terakhir”. Jika dianalisis lebih jauh, pemaknaan yang demikian itu memang tampak sarat diupayakan media agar tercitrakan di kalangan masyarakat luas. Upaya dimaksud, misalnya tampak diteksasikan media melalui sub elemen semiotika *social style*. Teksasinya sendiri hampir tampak dari setiap paragraf demi paragraf. Dengan begitu media bertujuan agar Poros Maritim tadi dimaknai sebagai ide formal yang disepakati bersama atau diterima bersama. Upaya yang demikian semakin terlihat dilakukan media ketika ditemukan unsur elemen *genre* pada sub elemen *offering information* dalam pemberitaan, sebagaimana tampak pada p. 5” , “.... pihaknya membuka seluas-luasnya kesempatan berinvestasi pada pelabuhan, pembangkit listrik dan industry”. Dengan genre ini, maka cederung ada sebuah gaya pembicaraan satu arah seperti tuan dan hamba di mana ini lebih kepada suatu instruksi satu pihak ketimbang sebuah fakta buat masyarakat terkait pembangunaan. (Imronudin & Muhammad, 2023).

c. Diskusi

Langkah selanjutnya setelah praktik Penyajian dan Analisis Hasil Penelitian sebelumnya adalah melakukan upaya pendiskusian terhadap hasil penelitian tadi. Langkah penting

yang perlu dilakukan pada fase ini adalah menyadari tentang konsep teoritik yang digunakan dalam penelitian itu sendiri. Namun demikian, penggunaan konsep teoritik lainnya tetap terbuka sejauh itu relevan dengan data. Jadi tidak “stug” pada satu konsep teoritik saja mengingat penelitian pendekatan kualitatif itu sifatnya tidak terikat konteks atau bebas konteks (Arisetiana, T Simamora, & Perwirawati, 2023).

Langkah lain yang dianggap penting pada fase ini yaitu mengetahui tentang cara melakukan diskusi. Yang lazim dilakukan dalam diskusi adalah peneliti berusaha mencoba menjawab “why” dan “how” dari hasil penelitiannya. Misalnya, “why” representasi itu demikian halnya?; “why” pemaknaan tadi demikian adanya ? dan “how” implikasi konsep teoritik yang dirujuk itu secara akademis dan praktis (Trisnani, Hambali, & Wahyuni, 2022). Dalam kaitan contoh kasus analisis teks dalam makalah ini, seperti sudah dipaparkan sebelumnya, teori-teori yang dirujuk itu adalah teori semiotika sosial. Karena itu, dalam bagian diskusi konsep-konsep teoritik yang digunakan untuk menjelaskan data penelitian itu adalah konsep-konsep teoritik yang ada dalam teori-teori semiotika. Teori-teori yang demikian banyak sumbernya. Bisa berasal dari Van Leeuwen; Barthes, Halliday, Foucault, Bourdieu, Umberto Eco atau teori-teori semiotika lainnya yang dianggap relevan.

KESIMPULAN

Berlatarbelakangkan masih relatif kerapnya dijumpai ketidakjelasan terkait pemahaman di kalangan akademisi menyangkut typologi sumber data penelitian pendekatan kualitatif, artikel ini mencoba menelaah posisi analisis teks dalam konteks penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif.

Penelaahan diorientasikan fokus pada model analisis teks Theo Van Leeuwen. Pemfokusan berorientasi pada upaya formatisasi model, praktik cara kerja model, praktik cara menemukan tema minor, praktik cara menyajikan hasil analisis teks dan cara melakukan diskusi hasil penelitian. Dari hasil pembahasan, tulisan ini berhasil menemukan format model analisis teks Theo Van Leeuwen beserta wujud dari praktik cara kerja model, cara menemukan tema minor, menyajikan hasil analisis teks dan praktik cara melakukan diskusi hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, W. (2018). *Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Iklan Sprite Versi Cak Lontong “Sprite Nyatanya Nyegerin” Di Media Televisi*. Universitas Islam Riau. Opgehaal Van <Http://Repository.Uir.Ac.Id/Id/Eprint/3572>
- Arifin, S., & Anshori, M. S. (2022). Studi Semiotik Feminisme Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(02), 191–200. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.59141/Jiss.V3i02.540>
- Arisetiana, E., T Simamora, P. R., & Perwirawati, E. (2023). Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Strategi Marketing Perumahan Harmoni Asri. *Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1. <Https://Doi.Org/10.46930/Socialopinion.V8i1.3136>
- Blikstein, P., & Blikstein, I. (2021). Do Educational Technologies Have Politics? A Semiotic Analysis Of The Discourse Of Educational Technologies And Artificial Intelligence In Education. *Algorithmic Rights And Protections For Children*.
- Cesaria, A., Kemal, E., & Adnan, M. (2023). How Does The Bilingualism Improve The *Jurnal PSSA: Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, Volume 9 No 2

Student English Ability: A Discourse Case Study On Higher Education. *Journal Of Pragmatics And Discourse Research*, 3(2), 122–136.
<Https://Doi.Org/10.51817/Jpdr.V3i2.629>

Fairclough, N. (2017). Fairclough Critical Discourse Analysis. *You Tube*, Bl 1.

Hardiansyah, B., & Prasetyawati, H. (2023). Analisis Semiotika Representasi Freedom Of Speech Dalam Film Judas And The Black Messiah. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 116–140. Opgehaal Van <Https://Jurnalstiqomah.Org/Index.Php/Arima/Article/View/276>

Imronudin, I., & Muhammad, R. (2023). Discourse From The Perspective Of Mohammed Arkoun: An Examination Of The Values Of Interfaith Dialogue. *Potret Pemikiran*, 27(1), 94. <Https://Doi.Org/10.30984/Pp.V27i1.2367>

Janks, H. (2020). Critical Discourse Analysis As A Research Tool Hilary. *Ssrn Electronic Journal*, 11(1), 184–201.

Khana, V., Sibarani, B., & Gurning, B. (2018). Language Shift In Tamil Ethnics In Lubuk Pakam. *Proceedings Of The 3rd Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (Aisteel 2018)*, 329–332. Paris, France: Atlantis Press. <Https://Doi.Org/10.2991/Aisteel-18.2018.72>

Lestari, D., Duku, S., & Yahya, A. H. (2023). Analisis Semiotika Nilai Moral Pada Film Mariposa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(1), 17–22. <Https://Doi.Org/Https://Jurnal.Minartis.Com/Index.Php/Jishs/Article/View/1249>

Mahruf, F. N. A., Boer, K. M., Sucipta, J. A. W., & Agustian, J. F. (2024). Representation Of Environmental Issues In Marjan's "Baruna The Guardian Of The Ocean". *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(04), 667–686. <Https://Doi.Org/10.59141/Jiss.V5i04.1058>

Mar'atussolichah, M., Ibda, H., Al Hakim, M. F., Faizah, F., Aniqoh, A., & Mahsun, M. (2024). Benkangen Game: Digital Media In Elementary School Indonesian Language. *Journal Of Education And Learning (Edulearn)*, 18(2), 480–488. <Https://Doi.Org/10.11591/Edulearn.V18i2.21091>

Moussa, M. Ben, Benmessaoud, S., & Douai, A. (2020). Internet Memes As "Tactical" Social Action: A Multimodal Critical Discourse Analysis Approach. *International Journal Of Communication*, 14, 21.

Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Bendera"). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290–303.

Patriansah, M., Sapitri, R., & Nugraha, M. I. (2023). Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat 'Stop Hoax' indosiar. *Artchive: Indonesia Journal Of Visual Art And Design*, 4(1), 92–111.

Rejeki, D. S., Yusup, P. M., Saepudin, E., & Pitasari, D. N. (2020). Komunikasi Pembelajaran Berbasis Online Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris B. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 277–292. <Https://Doi.Org/10.24002/Jik.V18i2.1453>

Ridwan, A. H. (2020). Fiqh Pluralism: Comprehensive Analysis Of Nurkholidh Madjid Ideas Regarding Hermeneutics. *Journal Of Southwest Jiaotong University*, 55(1).

<Https://Doi.Org/10.35741/Issn.0258-2724.55.1.48>

Roderick, I. (2018). Multimodal Critical Discourse Analysis As Ethical Praxis. *Critical Discourse Studies*, 15(2), 154–168. <Https://Doi.Org/10.1080/17405904.2017.1418401>

Saswita, A., & Syafriani, D. (2024). Peran Komunikasi Seorang Ibu Dalam Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(05), 30–41. <Https://Doi.Org/10.56127/Jukim.V3i05.1678>

Shannia, R., Djokosujatno, A., & Restoeningroem, R. (2021). Kekhasan Penokohan Mandeh Dalam Novel Limpapeh Karya A.R Rizal (Sebuah Kajian Semiotika). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 185. <Https://Doi.Org/10.30998/Diskursus.V3i02.6978>

Simbolon, F. T. B. G. P. (2022). *Pemaknaan Ulos Di Media Sosial (Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Di Dalam Motif Kain Ulos Batak Di Facebook)*. Universitas Medan Area. Opgehaal Van <Https://Repositori.Uma.Ac.Id/Handle/123456789/19765>

Tampubolon, S., Sipayung, K., Napitupulu, F. D., & Sidabutar, U. (2021). Corona Delta Varian News Text: . <Https://Doi.Org/10.21744/Lingcure.V5ns3.1952>

Tobing, S., Munandar, A. A., Tjahjandari, L., & Christomy, T. (2023). Jakarta Toba Batak Subject Position In Toba Batak Mangongkal Holi Discourse: Laclau Discourse Analysis. *Mudra*, 38(3), 252–258. <Https://Doi.Org/10.31091/Mudra.V38i3.2328>

Trisnani, R. P., Hambali, I., & Wahyuni, F. (2022). Studi Korelasi Antara Interaksi Sosial Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Harga Diri Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 21–28.

Yoon, D. I. (2019). Introduction To Sfl Discourse Analysis With Reference To Register. In *A Discourse Analysis Of Galatians And The New Perspective On Paul* (Bll 66–136). Brill. Https://Doi.Org/10.1163/9789004397583_004